



DINASTI : (Developing Innovation for Social Transformation and Inclusion)

<https://sekawanpress.com/journals/index.php/dinasti/index>

P-ISSN: xxxx-xxx; E-ISSN: xxx-xxx

Vol. 1 No. 2 Tahun 2026 | 115-129

STRATEGI GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMA NEGERI 1 LASEM

MUHAMMAD FANI CHAKIM

**Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sunan Kudus, Kudus, Indonesia**
fanichakim2004@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by Social Studies (IPS) teachers in cultivating tolerance among students at SMA Negeri 1 Lasem, a school situated in a historically multicultural region of Rembang, Central Java, and to identify the supporting and inhibiting factors involved in the implementation of these strategies. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in depth interviews with the IPS teacher, the Vice Principal for Curriculum Affairs, and students of class X Merdeka 10, complemented by classroom observation and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that tolerance was cultivated through the integration of social values into instructional content, group discussion as the primary pedagogical method, and habituation through school wide activities such as community service, extracurricular programs, and character building initiatives. The strategy was reinforced by Lasem's long standing multicultural social capital, yet its implementation still faced obstacles including differences in student character, exclusive peer grouping, and the influence of social media on students' attitudes toward difference. The study concludes that tolerance formation results from the simultaneous interaction of pedagogical strategy, educational environment, and students' social experience, positioning the IPS teacher as a facilitator of authentic social experience rather than a mere transmitter of normative concepts.

Keywords: *local social capital; multicultural education; Social Studies learning; teacher strategy; tolerance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Lasem, sebuah sekolah yang berada di wilayah dengan sejarah panjang kehidupan multikultural di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru IPS, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan peserta didik kelas X Merdeka 10, yang dilengkapi dengan observasi pembelajaran dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi ditumbuhkan melalui integrasi nilai sosial ke dalam materi pembelajaran, metode diskusi kelompok sebagai strategi pedagogis utama, serta pembiasaan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, ekstrakurikuler, dan program pembinaan karakter. Strategi tersebut diperkuat oleh modal sosial masyarakat Lasem yang multikultural, namun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter siswa, kecenderungan eksklusivitas pertemanan, serta pengaruh media sosial terhadap sikap peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan sikap toleransi merupakan hasil interaksi simultan antara strategi pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan pengalaman sosial peserta didik, sehingga guru IPS berperan sebagai fasilitator pengalaman sosial autentik, bukan sekadar penyampai konsep normatif.

Kata kunci: modal sosial lokal; pendidikan multikultural; pembelajaran IPS; strategi guru; toleransi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan kebangsaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, termasuk penguatan nilai moderasi beragama yang perlu terus dibumikan melalui pembelajaran IPS agar peserta didik mampu hidup

toleran di tengah keberagaman keyakinan (Nur & Fitriani, 2020). Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial, penguatan sikap toleransi menjadi salah satu tujuan penting pendidikan karakter. Sikap toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmonis, mencegah konflik sosial, serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman yang menjadi identitas bangsa (Amarullah et al., 2024; Banks & Banks, 2010).

Urgensi penguatan toleransi semakin relevan seiring meningkatnya berbagai tantangan kehidupan sosial pada era globalisasi dan digitalisasi. Kemudahan akses informasi melalui media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, hingga penyebaran stereotip antarkelompok yang berpotensi memengaruhi pola pikir generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter yang menghargai perbedaan, memiliki empati, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural (Amarullah et al., 2024).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep sosial, ekonomi, sejarah, dan geografi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial, sejalan dengan temuan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mampu membentuk peserta didik yang lebih peka terhadap nilai-nilai sosial di lingkungannya (Nur, 2022). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, serta menghargai keberagaman sebagai realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Azzahra, 2024).

Penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS dapat diwujudkan melalui penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman budaya, agama, etnis, maupun latar belakang sosial sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai keberagaman, tetapi juga membentuk sikap saling menghormati, kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan temuan bahwa praktik kearifan lokal masyarakat dapat berfungsi sebagai media penguatan moderasi beragama melalui nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat multikultural (Fiani et al., 2024). Pendidikan multikultural harus memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berkembang tanpa memandang latar belakang budaya maupun identitas sosialnya (Banks & Banks, 2010). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati (Musyarofah Nur Halimah et al., 2025). Pembelajaran IPS berbasis budaya juga terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap toleransi antarbudaya peserta didik (Azzahra, 2024). Selain itu, strategi pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa (Widiastini & Ni Luh Putu Agetania, 2024).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, minimnya inovasi strategi pembelajaran, serta kurang optimalnya internalisasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran menyebabkan

tujuan pendidikan multikultural belum sepenuhnya tercapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan sikap toleransi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Amarullah et al., 2024).

Hasil telaah literatur juga menunjukkan adanya research gap. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas pendidikan multikultural atau pengaruh pembelajaran berbasis budaya terhadap sikap toleransi pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di tingkat sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan strategi pembelajaran IPS dengan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Padahal, konteks sosial budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada peserta didik (Amarullah et al., 2024; Azzahra, 2024).

SMA Negeri 1 Lasem merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah dengan karakter masyarakat yang multikultural. Lasem dikenal sebagai kawasan yang memiliki sejarah panjang interaksi antaretnis, budaya, dan agama sehingga kehidupan masyarakatnya mencerminkan praktik toleransi yang telah berkembang sejak lama, sebagaimana juga tampak pada proses asimilasi sosial-budaya yang terjadi ketika kelompok masyarakat dari latar belakang berbeda hidup berdampingan dan saling beradaptasi dalam satu lingkungan sosial (Wahayuningtiyas et al., 2024). Keberagaman tersebut menjadi modal sosial sekaligus sumber belajar yang potensial dalam pembelajaran IPS. Lingkungan sekolah yang berada dalam konteks sosial seperti ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa pada lingkungan sekolah yang berada di tengah masyarakat multikultural. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis strategi guru IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis konteks sosial budaya Lasem, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengukur pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi, penelitian ini berfokus pada proses, strategi pedagogis, dan praktik pembelajaran yang diterapkan guru dalam membangun karakter toleransi peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Lasem, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan kontribusi strategi tersebut terhadap penguatan karakter toleransi peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan IPS berbasis multikultural serta menjadi rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu memperkuat karakter toleransi di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Lasem berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara alami dan kontekstual (Creswell & Poth, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lasem, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi tersebut dipilih karena keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didik yang menjadikan sekolah relevan untuk mengkaji

praktik penumbuhan sikap toleransi dalam dunia pendidikan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru mata pelajaran IPS, peserta didik kelas X Merdeka 10, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan pendukung yang dianggap memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran maupun program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPS serta wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, profil sekolah, dan program penguatan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penerapan strategi guru dan respons peserta didik secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan informan secara lebih mendalam (Rachmawati, 2007), sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994). Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan penarikan kesimpulan mengenai strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga diperoleh temuan yang valid.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru IPS, peserta didik, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi

waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Melalui ketiga teknik triangulasi tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 1 Lasem

Penelitian mengenai strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Lasem dilaksanakan pada tanggal 15 April sampai dengan 30 Mei 2026 melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan Wakil Kepala Kurikulum, observasi selama proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan sekolah. SMA Negeri 1 Lasem berada di lingkungan masyarakat dengan keberagaman sosial dan budaya yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam interaksi antarsiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Keberagaman latar belakang siswa tampak dari karakter, kebiasaan, dan pola pergaulan sehari-hari, sehingga sikap saling menghargai menjadi bagian penting dari pembiasaan yang diterapkan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi dilaksanakan melalui integrasi nilai sosial ke dalam materi pembelajaran, seperti keberagaman masyarakat, interaksi sosial, konflik sosial, dan masyarakat majemuk. Penanaman nilai toleransi tidak dilakukan secara teoretis semata, melainkan dikaitkan dengan pengalaman sosial peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh guru IPS sebagai berikut.

"Dalam pembelajaran, saya mengaitkan materi dengan kondisi nyata siswa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan sikap dan cara berinteraksi di masyarakat." (Guru IPS, 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran IPS berbasis konteks sosial mampu meningkatkan sikap toleransi antarbudaya peserta didik

(Azzahra, 2024). Metode diskusi kelompok menjadi strategi utama yang digunakan guru untuk membangun interaksi antarsiswa. Melalui pembagian kelompok, siswa diarahkan menyelesaikan tugas secara kolaboratif, menyampaikan pendapat, dan menerima perbedaan pandangan selama proses diskusi berlangsung. Guru IPS menegaskan hal berikut.

"Diskusi kelompok saya gunakan agar siswa terbiasa bekerja sama dan belajar menghargai pandangan orang lain." (Guru IPS, 2026).

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut, yaitu pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan ruang partisipasi yang diberikan kepada seluruh siswa, sementara guru tetap mengarahkan jalannya diskusi agar tertib ketika muncul perbedaan pendapat. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mampu membentuk peserta didik yang lebih peka terhadap nilai-nilai sosial di lingkungannya, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif tetapi menyentuh ranah afektif secara langsung (Nur, 2022).

Wakil Kepala Kurikulum menjelaskan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter sekolah dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kesiswaan, sebagaimana pernyataan berikut.

"Nilai toleransi sudah menjadi bagian dari budaya sekolah dan diterapkan dalam pembelajaran, tata tertib, serta kegiatan siswa." (Wakil Kepala Kurikulum, 2026).

Pembiasaan sikap toleransi juga tampak pada berbagai kegiatan di luar kelas, seperti kerja bakti, ekstrakurikuler, peringatan hari besar nasional, dan program pembinaan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pola pembiasaan kolektif semacam ini sejalan dengan temuan pada tradisi masyarakat yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam setiap tahapan kegiatan bersama mampu mempererat rasa kebersamaan dan melestarikan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Frida Amalia Ramadhani et al., 2025). Kondisi ini juga sejalan dengan temuan bahwa strategi

pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa (Widiastini & Ni Luh Putu Agetania, 2024).

Pengalaman siswa turut menguatkan temuan tersebut, sebagaimana disampaikan oleh tiga informan siswa berikut.

"Dalam diskusi kelompok, kami belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak." (Ridwan, 2026)

"Guru selalu menekankan agar kami bersikap sopan ketika berbeda pendapat dengan teman." (Nabalah, 2026)

"Kegiatan kelompok membuat kami terbiasa bekerja sama dengan siapa saja tanpa memilih teman." (Kiroma, 2026)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memberi pengalaman langsung bagi siswa dalam memahami pentingnya sikap toleransi, sejalan dengan temuan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati peserta didik (Musyarofah Nur Halimah et al., 2025). Temuan tersebut juga memperkuat gagasan bahwa suatu tradisi atau praktik sosial dapat berfungsi sebagai living value system yang memuat dimensi solidaritas sosial dan nilai pendidikan sekaligus, sebagaimana ditemukan pada kajian tradisi lokal yang relevan dengan pembelajaran IPS (Aula Zabidatus Syarifah et al., 2025). Dengan kata lain, diskusi kelompok di kelas IPS SMA Negeri 1 Lasem berfungsi layaknya ruang sosial mini yang mereplikasi dinamika hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa strategi guru IPS berperan penting dalam membentuk sikap toleransi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Miles & Huberman, 1994). Temuan tersebut dianalisis menggunakan teori interaksi sosial Soerjono Soekanto, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok

yang berlangsung melalui kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dalam penelitian ini tercermin dalam kerja kelompok, diskusi kelas, dan kerja sama antarsiswa, sementara komunikasi tampak dalam pertukaran gagasan, penyampaian pendapat, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Pola ini memperlihatkan kemiripan dengan temuan pada praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa nilai toleransi tumbuh optimal ketika dibumikan melalui pengalaman sosial nyata dan bukan sekadar transfer konsep normatif (Nur & Fitriani, 2020). Dengan demikian, pembelajaran IPS di SMA Negeri 1 Lasem tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial peserta didik yang kontekstual dengan realitas kehidupan masyarakat Lasem yang multikultural.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi penanaman sikap toleransi di SMA Negeri 1 Lasem dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan dalam proses pendidikan. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, budaya saling menghargai, keberagaman latar belakang peserta didik, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya positif. Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum sebagai berikut.

"Sekolah berupaya mengintegrasikan nilai toleransi dalam seluruh aspek pendidikan, baik pembelajaran maupun kegiatan siswa." (Wakil Kepala Kurikulum, 2026).

Dukungan fasilitas pembelajaran, fleksibilitas guru dalam memilih metode pembelajaran, serta program pembinaan karakter yang dilaksanakan secara rutin turut memperkuat proses internalisasi nilai toleransi. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan

pembentukan sikap toleransi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kemampuan guru merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai karakteristik peserta didik (Amarullah et al., 2024).

Selain itu, konteks sosial budaya lokal Lasem yang telah lama dikenal dengan sejarah interaksi antaretnis, budaya, dan agama turut menjadi modal sosial yang memperkuat proses internalisasi nilai toleransi tersebut, sebagaimana juga tampak pada proses adaptasi sosial-budaya yang terjadi ketika kelompok masyarakat dari latar belakang berbeda hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial (Wahayuningtiyas et al., 2024). Pola serupa juga ditemukan pada masyarakat pesisir lain, yang memelihara tradisi sedekah laut sebagai wujud kearifan lokal yang memperkuat nilai kebersamaan lintas kelompok sosial (Prasetyo et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa sekolah yang berada di kawasan dengan tradisi toleransi kuat memiliki keunggulan kontekstual dibanding sekolah di wilayah tanpa modal sosial serupa, sehingga strategi guru IPS di SMA Negeri 1 Lasem sesungguhnya beroperasi di atas fondasi sosial yang sudah relatif kondusif.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan sejumlah faktor penghambat, yaitu perbedaan karakter siswa, kecenderungan membentuk kelompok pertemanan tertentu, kesalahpahaman dalam komunikasi, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Guru IPS menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

"Sebagian siswa masih membawa kebiasaan dari lingkungan luar sehingga perlu proses penyesuaian dalam pembelajaran di sekolah." (Guru IPS, 2026)
"Media sosial berpengaruh terhadap cara berpikir siswa, sehingga perlu diarahkan agar tidak mudah terpengaruh informasi yang keliru." (Guru IPS, 2026)

Hasil observasi turut menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku sosial yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap toleran, seperti ejekan antarteman dan eksklusivitas dalam pergaulan, sebagai bentuk tantangan intoleransi yang berkembang seiring kemudahan akses informasi di era digitalisasi (Aula Zabidatus Syarifah et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa modal sosial yang diwariskan masyarakat Lasem tidak serta-merta menjamin sikap toleran siswa,

karena faktor eksternal seperti media sosial dan lingkungan pergaulan turut membentuk ulang cara pandang generasi muda terhadap perbedaan.

Guru IPS mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif, pembinaan individual, pemberian arahan, serta mediasi konflik antarsiswa. Pendekatan berbasis keteladanan dan pembiasaan kolektif semacam ini konsisten dengan temuan bahwa pelestarian nilai sosial dan identitas budaya suatu komunitas paling efektif dijaga melalui keterlibatan langsung anggota komunitas dalam praktik nyata, bukan sekadar penyampaian aturan secara normatif (Fiani et al., 2024). Prinsip serupa juga tampak pada penguatan nilai gotong royong dan religiusitas melalui partisipasi kolektif masyarakat dalam tradisi lokal, yang menunjukkan bahwa nilai sosial tertanam lebih kuat ketika dialami langsung dibanding hanya diajarkan (Prasetyo et al., 2023). Pemantauan sikap siswa dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi selama pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas, dengan penilaian difokuskan pada interaksi sosial, kerja sama, kedisiplinan, dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya sekolah, dan dukungan kelembagaan secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi merupakan hasil interaksi antara strategi pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan pengalaman sosial peserta didik yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa konteks sosial budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada peserta didik (Amarullah et al., 2024; Azzahra, 2024). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji pembentukan nilai toleransi pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, temuan pada jenjang SMA ini menunjukkan bahwa peserta didik usia remaja akhir memerlukan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif, bukan sekadar instruksional, agar nilai toleransi benar-benar terinternalisasi dan bukan hanya dipatuhi secara formal.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Lasem dilaksanakan melalui integrasi nilai sosial ke dalam materi pembelajaran, metode diskusi kelompok sebagai ruang interaksi kolaboratif, serta pembiasaan sikap saling menghargai yang diperkuat melalui berbagai kegiatan sekolah. Strategi tersebut ditopang oleh konteks sosial budaya Lasem yang sejak lama dikenal sebagai kawasan multikultural, sehingga sekolah memiliki modal sosial kontekstual yang memperkuat proses internalisasi nilai toleransi. Meskipun demikian, keberhasilan strategi tersebut masih dihadapkan pada faktor penghambat seperti perbedaan karakter siswa, kecenderungan eksklusivitas dalam pergaulan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi merupakan hasil interaksi simultan antara strategi pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan pengalaman sosial peserta didik, sehingga guru IPS perlu berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman sosial nyata melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual, bukan sekadar penyampaian materi secara instruksional.

Daftar Pustaka

- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>
- Aula Zabidatus Syarifah, Rahma Auliani, Shifa Cholifiannida, Diaz Ananda Nifa Amelia, Aniqotus Suroyya, & Dany Miftah M. Nur. (2025). Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Sego Jangkrik dalam Prosesi Buka Luwur Sunan Kudus. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 183–191. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6239>
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2 (3), 16–25.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*.

- John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fiani, D. M., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2024). Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 367–378.
- Frida Amalia Ramadhani, Alia Shafa Noria, Richa Jauharatuz Zahroh, Muhammad Choirul Anwar, Alfin Zakaria Firmansyah, & Dany Miftah M. Nur. (2025). Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Sarana Pelestarian Nilai Sosial – Religius dan Identitas Budaya Masyarakat Loram Kulon. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 229–235. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6263>
- Guru IPS. (2026). *Wawancara*.
- Kiroma, Z. (2026). *Wawancara*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Musyarofah Nur Halimah, S., Fashihullisan, M., & Aditia Ismaya, E. (2025). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa KelMusyarofah Nur Halimah, S., Fashihullisan, M., & Aditia Ismaya, E. (2025). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai To. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.71200/jkit.v2i1.66>
- Nabalah, I. N. L. (2026). *Wawancara*.
- Nur, D. M. M. (2022). Strengthening Character Education Based on Local Wisdom in Learning IPS. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2).
- Nur, D. M. M., & Fitriani, R. (2020). Membumikan Nilai-nilai Moderasi Agama di Masa Pandemi (dalam Perspektif IPS). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(2), 110–119.
- Prasetyo, M. J., Lailiyah, M., Fiani, D. M., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). Local wisdom values of sea alms tradition in Tanjung Rembang Village as a source of learning history. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 76–80.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Ridwan, A. (2026). *Wawancara*.
- Wahayuningtiyas, A., Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Zuhaida, F., Fathoni, I., & Fatah, A. (2024). Asimilasi sosial-budaya mahasiswa Papua di IAIN Kudus. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 153–166.
- Wakil Kepala Kurikulum. (2026). *Wawancara*.
- Widiastini, N. W. E., & Ni Luh Putu Agetania. (2024). The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 149–159. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>